

Kepahlawanan 'Wong Cilik'

TANGGAL 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan atas momentum Pertempuran Surabaya. Peristiwa ini bermula dari tewasnya pimpinan tentara Sekutu, Brigjen Mallaby dalam sebuah baku tembak di dekat Jembatan Merah Surabaya. Kematiannya menjadi alasan bagi Sekutu mengultimatum pemuda Surabaya agar menyerahkan senjata dan menghentikan perlawanan. Ultimatum ini ditolak mentah-mentah sehingga kemudian terjadi pertempuran besar yang digelorakan Bung Tomo.

Peristiwa Surabaya merupakan peristiwa heroik yang melibatkan banyak pejuang dari berbagai unsur. Laki-laki dan perempuan dari bermacam-macam latarbelakang bahu-membahu digelorakan semangat mempertahankan kemerdekaan. Tercatat Pemuda Jawa, Batak, Bugis, Dayak, dan juga Tionghoa dengan berbagai macam agama dan keyakinan terjun ke medan tempur. Kaum perempuan tak hanya angkat senjata, namun juga andil di dapur umum maupun sebagai juru rawat di Palang Merah.

Hanya Orang Besar

Kata pahlawan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *phala* yang memiliki arti buah atau hasil. Maka pahlawan dianggap sebagai orang yang memiliki pahala atau jasa besar bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Bahasa Inggris, pahlawan diartikan sebagai *hero* yang bermakna seorang pemberani dan pembela kebenaran. Pahlawan digambarkan sebagai sosok yang rela berkorban bagi orang lain khususnya rakyat kecil yang lemah, tersisih, dan tertindas. Definisi yang terakhir ini tidak membatasi pahlawan melulu sebagai patriot perang.

Semua orang sejatinya dapat menjadi pahlawan asalkan terbukti memiliki sumbangsih yang bermanfaat bagi banyak orang juga demi kemajuan bangsa dan negara. Umumnya mereka adalah tokoh-tokoh bangsa dengan peran besarnya bagi negara. Para pejuang atau tentara yang angkat senjata mengusir penjajah, para negarawan terkhusus *the founding fathers*, maupun tokoh-tokoh besar lain dengan jasa pada bidang-bidang tertentu seperti pen-

Hendra Kurniawan

didikan, agama, kesehatan, emansipasi perempuan dan sebagainya.

Di antara mereka yang menyanggah gelar pahlawan entah pahlawan nasional, pahlawan revolusi, dan sebutan lain jumlahnya tidak banyak. Meskipun demikian mereka yang terbukti berjasa besar bagi kemajuan bangsa dan negara sebenarnya berhak disebut pahlawan meskipun tanpa seremoni dan formalitas. Artinya tak mesti orang besar yang mengukir sejarah, *wong cilik* pun bisa memiliki kontribusi dan boleh disebut sebagai pahlawan.



KR-JOKO SANTOSO

Tenang dan Optimis

Dalam khasanah kebudayaan Jawa, *wong cilik* bermakna ambigu. Mereka sering disudutkan namun di sisi lain dibutuhkan. *Wong cilik* diidentikkan sebagian besar sebagai petani pedesaan yang sederhana dan mencukupi kebutuhan hidup dari hasil pertaniannya. Mereka dibutuhkan karena para petinggi dan penguasa tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran *wong cilik*. Kepahlawanan pun cenderung dicitrakan sebagai bentuk pembelaan terhadap keberadaan *wong cilik* yang tertindas oleh penjajahan, kezaliman, dan tekanan-tekanan lainnya.

Bagaimana kepahlawanan muncul dari 'wong cilik'? Sartono Kartodirdjo dalam disertasinya 'Pemberontakan Petani Banten 1888' mengungkapkan *wong cilik* sebagai sosok pahlawan yang mampu membela masyarakatnya. Dengan menggunakan pendekatan multidimensional, Sartono Kartodirdjo menghadirkan penggerak massa yang berhasil mendorong terjadinya gerakan sosial petani melawan penindasan.

Perlawanan kaum tani sebagai *wong cilik* cukup berdampak namun pada akhirnya tidak menuai kemenangan. Para penggerak yang berasal dari kalangan mereka sendiri juga tidak disebut-sebut sebagai pahlawan, bahkan namanya saja tidak terkenal. Kekalahan yang dialami tidak menjadi faktor yang menyebabkan mereka gagal dipahlawankan. Para tokoh perlawanan kedaerahan juga mengalami kekalahan dan dihukum oleh pemerintah jajahan, namun mereka tetap pahlawan. Artinya ada sebab lain yakni *mindset* bahwa sumbangsih *wong cilik* selama ini tidak dilirik.

Wong cilik cenderung *sumeleh lan nrima*. Bahkan muncul pemeeo-pemeeo khas untuk menenangkan hati mereka. *Ana dina ana upa, alon-alon waton kelakon, mangan ora mangan, kumpul*, dan sebagainya. Mereka pasrah menunggu datangnya Ratu Adil (pahlawan) dari kalangan mereka. Sesungguhnya dari konsep-konsep itu *wong cilik* melakukan perlawanan diam-diam terhadap sistem yang ada. Meski pun diremehkan, mereka mengajarkan nilai kepahlawanan dengan senantiasa tenang namun tetap optimis dan bertahan dari tempaan kesulitan hidup ini. □ • c

Hendra Kurniawan MPd,

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.